



Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Di Desa Ngaglik Argomulyo Salatiga

Theresia Dewi Ekasari¹, Eka Adimayanti²

¹ Program Studi Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo, theresiadewiekasari@gmail.com

² Program Studi Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo

Info Artikel : Diterima Desember 2021 ; Disetujui Januari 2022 ; Publikasi Januari 2022

ABSTRAK

Menyusui tidak efektif merupakan suatu kesulitan atau masalah yang dialami oleh ibu masa nifas, yang mengakibatkan ketidakpuasan anak yang dapat mempengaruhi perkembangan otak dan gizi yang diperoleh dalam kebutuhantubuh. Dan dalam penanganannya diperlukan upaya pijat oksitosin sebagai salah satu cara meningkatkan produksi ASI. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan menyusui tidak efektif pada ibu *post sectio caesarea* di desa Ngaglik Argomulyo Salatiga. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan berupa pengkajian, analisis data, merumuskan diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penanganan menyusui tidak efektif. Setelah dilakukan pengelolaan selama 3 hari pada ibu *post sectio caesarea* dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pemeriksaan fisik observasi, dan studi dokumentasi. Didapatkan masalah menyusui tidak efektif sudah teratasi. Terdapat data obyektif didapatkan hasil ASI pasien sudah dapat keluar dengan lancar, pasien dan keluarga mampu mengulangi tindakan pijat oksitosin, dan *breast care* sesuai yang diajarkan, pasien dan keluarga sudah mengetahui tentang nutrisi yang baik untuk ibu menyusui. Berdasarkan tindakan keperawatan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan menyusui tidak efektif pada ibu *post sectio caesarea* sudah teratasi.

Kata Kunci : Menyusui Tidak Efektif

ABSTRACT

Ineffective breastfeeding is a difficulty or problem experienced by postpartum mothers, which results in child dissatisfaction which can affect brain development and nutrition obtained in the body's needs. And in handling it, oxytocin massage is needed as a way to increase milk production. This type of research uses a descriptive method with a nursing care approach in the form of assessment, data analysis, formulating nursing diagnoses, planning, implementation, and evaluation in the handling of ineffective breastfeeding. After 3 days of management for post sectio caesarea mothers with data collection techniques using interviews, physical examinations, and study documentation. It was found that the problem of ineffective breastfeeding had been resolved. The results that there are objective data, it is found that the patient's breast milk can come out smoothly, the patient and family repeatedly repeat the oxytocin massage, and breast care is as taught, the patient and family already know about good nutrition for nursing mothers. Based on the actions taken, it can be opened for ineffective breastfeeding for post-sectio caesarea mothers, it has been resolved

Keywords: *Ineffective Breastfeeding*

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan serangkaian proses yang terakhir dengan keluarnya janin yang sudah cukup ataupun hampir cukup bulan, kemudian dilanjutkan dengan keluarnya plasenta dari tubuh ibu melalui jalan lahir ataupun melalui jalan lain, berlangsung tanpa bantuan ataupun dengan bantuan.¹ Salah satu cara dalam proses persalinan yaitu dengan *sectio caesarea* yaitu proses bersalin dengan proses pembedahan yang dilakukan dengan irisan pada dinding perut dan rahim ibu untuk mengeluarkan janin beserta plasentanya. Tindakan ini dilakukan jika upaya persalinan normal tidak dapat dilakukan karena beresiko terhadap ibu dan janinnya.²

Menurut *World Health Organization* (WHO) prevalensi persalinan dengan *sectio caesarea* mencapai 10-15% dari seluruh proses persalinan. WHO telah menetapkan standar rata-rata *sectio caesarea* dalam sebuah negara yaitu 5-15% per 1000 kelahiran di dunia. Sementara hasil Riset Kesehatan Dasar menyatakan terdapat 15,3% persalinan yang dilakukan dengan metode *sectio caesarea*. Angka persalinan ibu di Indonesia tahun 2018 mencapai 79,3%.³

Setelah proses melahirkan erat kaitannya dengan proses menyusui. Perbedaan pengeluaran ASI antarpersalinan post SC dan normal, dimana persalinan post SC pengeluaran ASI lebih lambat dibanding persalinan normal. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi luka operasi di bagian perut ibu relative membuat proses menyusui menjadi terhambat.⁴

Pada masa nifas ibu mengalami beberapa perubahan, salah satunya perubahan payudara. Payudara ibu nifas akan menjadi lebih besar, keras dan menghitam disekitar puting, ini menandakan dimulainya proses menyusui. Menyusui merupakan hal yang penting bagi seorang ibu untuk bayinya, karena air susu ibu mempunyai banyak sekali nutrisi yang berguna bagi kecerdasan bayi.⁵

Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Kondisi menyusui tidak efektif ini membuat pemberian ASI menjadi rendah sehingga dapat menjadi ancaman bagi bayi khususnya bagi kelangsungan hidup bayi pada saat pertumbuhan dan perkembangan.⁶

Ketidaklancaran pengeluaran ASI pada ibu setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormone oksitosin yang sangat berperan dalam pengeluaran ASI. Dalam proses pengeluaran ASI terdapat dua hal yang berpengaruh yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormone prolactin dan pengeluaran dipengaruhi oleh hormone oksitosin. Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu proses pengeluaran ASI yaitu dengan

pijat oksitosin. Hormone oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu. Saat dilakukan pijat oksitosin pada tulang belakang ibu, maka ibu akan merasa rileks dan tenang sehingga hormone oksitosin akan meningkat dan ASI akan segera keluar.⁷

Pijat oksitosin merupakan pemijatan yang dilakukan pada tulang belakang ibu, hal ini merupakan usaha untuk merangsang hormone prolactin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini mempunyai fungsi untuk merangsang reflex oksitosin atau reflex *let down*. Selain itu, pijat oksitosin juga dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya.⁸

Selain pijat oksitosin, teknik *breast care* juga mampu mempercepat pengeluaran ASI. *Breast care* merupakan perawatan payudara pada ibu post partum sedini mungkin yang bertujuan untuk memperlancar reflex pengeluaran ASI atau reflex *let down*, meningkatkan volume ASI, serta mencegah bendungan pada payudara ibu.⁹ Nutrisi pada ibu menyusui juga menjadi hal yang sangat berpengaruh untuk memperlancar ASI. Kebutuhan nutrisi saat menyusui jauh lebih besar dua kali lipat dibandingkan saat kehamilan. Makanan yang dikonsumsi ibu sangat berpengaruh terhadap produksi ASI, apabila makanan yang ibu konsumsi cukup gizi dan pola makan teratur maka ASI yang dihasilkan akan lancar dan berkualitas.¹⁰ Berdasarkan data diatas, penulis tertarik untuk melakukan Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Di Desa Ngaglik Argomulyo.

MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif melalui pendekatan dengan pengelolaan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, analisis data, merumuskan diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengelolaan ini dilakukan kepada pasien yang mengalami menyusui tidak efektif di Desa Ngaglik Argomulyo pada tanggal 25 Februari 2021 sampai 27 Februari 2021. Pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan format pengkajian, proses perijinan melalui surat menyurat dan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian dilakukan pada pasien dengan menyusui tidak efektif pada ibu *post sectio caesarea* di Desa Ngaglik Argomulyo Salatiga pada hari Kamis 25 Februari 2021 dengan metode *allowanamnesia* yang dilakukan dengan wawancara pada pasien. Didapatkan data subyektif yaitu pasien mengatakan cemas karena ASI nya tidak keluar dengan lancar dan hanya sedikit. Didapatkan data obyektif yang didapatkan ASI ibu tampak tidak

memancar, bayi tampak menangis saat disusui, bayi tampak menolak untuk menghisap payudara ibu, bayi tampak rewel dan menangis. Dari analisa data yang tersebut dapat ditegakkan diagnosa yaitu Menyusui Tidak Efektif berhubungan dengan Ketidakedewasaan Suplai ASI (D.0029).

Intervensi disusun berdasarkan prioritas masalah yang dialami oleh pasien. Prioritas penanganan pada *post sectio caesarea* dengan masalah pasien menyusui tidak efektif adalah Edukasi Menyusui (I.12393).

Intervensi pertama yaitu identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi dengan cara menanyakan apakah bersedia untuk diajarkan teknik pijat oksitosin, *breast care*, dan pendidikan kesehatan tentang nutrisi ibu menyusui. Bertujuan untuk menanyakan kesiapan ibu untuk menerima informasi. Intervensi kedua sediakan materi dan media pendidikan kesehatan berupa leaflet dan lembar balik. Bertujuan untuk mempermudah pasien dalam menerima informasi. Intervensi ketiga dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui dengan cara menyakinkan bahwa ASI ibu akan segera keluar dengan lancar agar ibu tidak takut untuk menyusui dan yakin bahwa ASI akan keluar dengan lancar. Intervensi keempat libatkan sistem pendukung yaitu suami dan keluarga dengan cara mengajak suami dan keluarganya untuk ikut dalam tindakan yang dilakukan. Bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri pasien dan mengedukasi keluarga agar dapat melakukan tindakan yang telah diajarkan. Intervensi kelima ajarkan perawatan payudara postpartum yaitu pijat oksitosin, *breast care* dan berikan pendidikan kesehatan tentang nutrisi yang sesuai untuk ibu menyusui dengan cara mendemonstrasikan terlebih dahulu lalu mempersilahkan pasien dan suami mengulangi secara mandiri, memberikan pertanyaan dan mempersilahkan pasien keluarga untuk bertanya. Bertujuan untuk membantu pasien memperlancar pengeluaran ASI.

Tujuan dari intervensi tersebut yaitu setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam diharapkan pasien mampu menyusui anaknya dengan efektif, dengan kriteria hasil Status Menyusui (L.03029) yaitu kemampuan ibu memposisikan bayi meningkat dari skala 3 menjadi skala 5, tetapan/pancaran ASI meningkat dari skala 2 menjadi skala 5, kepercayaan diri ibu meningkat dari skala 3 menjadi skala 5, kecemasan maternal menurun dari skala 3 menjadi skala 5.

Implementasi dilakukan selama 3 hari kelolaan. Implementasi hari pertama dilakukan pada Kamis 25 Februari 2021 yaitu mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi dengan cara menanyakan apakah bersedia untuk diajarkan teknik pijat oksitosin, mendukung ibu meningkatkan

kepercayaan diri dalam menyusui dengan cara meyakinkan bahwa ASI ibu akan segera keluar dengan lancar, melibatkan sistem pendukung yaitu suami dan keluarga dengan cara mengajak suaminya untuk ikut dalam tindakan yang dilakukan, dan mengajarkan perawatan payudara postpartum yaitu pijat oksitosin dengan cara mendemonstrasikan terlebih dahulu lalu mempersilahkan pasien dan suami untuk mengulangi secara mandiri.

Implementasi hari kedua Jumat, 26 Februari 2021 yaitu Mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi dengan cara menanyakan apakah bersedia untuk diajarkan teknik *breast care*, mendukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui dengan cara meyakinkan bahwa ASI ibu akan segera keluar dengan lancar, melibatkan sistem pendukung yaitu suami dan keluarga dengan cara mengajak suaminya untuk ikut dalam tindakan yang dilakukan, dan mengajarkan perawatan payudara postpartum yaitu *breast care* dengan cara mendemonstrasikan terlebih dahulu lalu mempersilahkan pasien dan suami untuk mengulangi secara mandiri.

Implementasi hari ketiga Sabtu, 27 Februari 2021 yaitu Mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi dengan cara menanyakan apakah bersedia untuk diberikan pendidikan kesehatan tentang nutrisi pada ibu menyusui, menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan yaitu lembar balik dan leaflet, menjadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan dengan cara menanyakan kapan pendidikan kesehatan dapat dilaksanakan, melibatkan sistem pendukung : Suami, keluarga dengan cara mengajak ibunya untuk ikut mendengarkan pendidikan kesehatan yang diberikan, dan menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi dengan cara menjelaskan dan memperlihatkan lembar balik yang sudah disediakan.

Evaluasi dilakukan oleh penulis setiap hari setelah tindakan keperawatan diberikan. Evaluasi hari pertama Kamis, 25 Februari 2021 dengan respon subjektif pasien mengatakan ASI sudah mulai keluar setelah dilakukan pijat oksitosin. Data objektif yang didapatkan yaitu ASI tampak keluar meski belum lancar, payudara ibu tampak tidak terlalu penuh, pasien dan suami tampak dapat mempraktekkan kembali cara melakukan pijat oksitosin. Dari hasil evaluasi hari pertama dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan menyusui tidak efektif belum teratasi, sehingga intervensi perlu dilanjutkan.

Pengkajian dilakukan dengan metode *allowanamnesa* dengan hasil Pasien mengatakan ASI nya tidak lancar dan hanya sedikit, menurut penulis ASI pasien tidak lancar karena pasien melahirkan dengan metode *sectio caesarea* yang

dapat mengakibatkan ASI tidak lancar. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriyani (2014) yang menyebutkan bahwa persalinan dengan metode *sectio caesarea* dapat menyebabkan proses menyusunya terganggu karena luka operasi dibagian perutnya yang menyebabkan ASI tidak lancar.¹¹ Menyusui tidak efektif merupakan suatu masalah dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat proses menyusui.¹²

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu ataupun pada bayinya. Pada sebagian ibu yang tidak paham masalah ini, kegagalan menyusui sering dianggap masalah yang diakibatkan oleh anaknya saja. Masalah menyusui dapat juga diakibatkan karena keadaan khusus, selain itu ibu sering mengeluh bayi menangis atau menolak menyusu sehingga ibu beranggapan bahwa ASInya tidak cukup, atau ASInya tidak enak, tidak baik, sehingga sering menyebabkan ibu mengambil keputusan untuk menghentikan menyusui.

Penulis akan merumuskan diagnosa yang muncul pada pasien dengan post operasi *sectio caesarea* dan menegakkan prioritas masalah keperawatan yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI. Menurut PPNI (2016) menyusui tidak efektif adalah suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui. Menyusui tidak efektif dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain puting ibu yang terasa nyeri ataupun lecet, terjadi pembengkakan payudara, puting susu ibu yang datar atau terbenam, bendungan ASI, mastitis, dan abses payudara.¹³ Ketidakadekuatan suplai ASI yang dialami oleh pasien dengan menyusui tidak efektif dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab, seperti teknik menyusui yang kurang tepat misalnya kesalahan dalam pelekatan mulut bayi ke puting, terlalu lama menunda untuk menyusui, efek samping obat-obatan tertentu, kondisi ibu dengan penyakit tertentu, riwayat operasi payudara, dan gangguan psikologis seperti stress berat dan depresi pasca melahirkan.¹²

Intervensi yang penulis gunakan untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada pasien yaitu edukasi menyusui. Intervensi pertama yaitu identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi. Menurut Swandewi (2020) kesiapan kemampuan menerima materi bertujuan untuk memahami kemampuan pasien dalam menerima informasi.¹⁴ Intervensi kedua yaitu sediakan materi dan media pendidikan kesehatan. Menurut Primandari (2020) sediakan informasi dan media pendidikan kesehatan bertujuan untuk mencegah kepenatan pasien dalam menerima informasi dan meningkatkan penasaran sehat pada pasien. Intervensi ketiga yaitu dukung ibu

meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui.¹¹ Menurut Kusumaningrum (2016) dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui mempunyai tujuan meningkatkan kepercayaan diri pada ibu untuk menyusui anaknya dan mendukung ibu dalam keberhasilan menyusui.¹⁵

Intervensi keempat yaitu libatkan sistem pendukung: Suami, keluarga, tenaga kesehatan dan masyarakat yang bertujuan untuk memberi dukungan dan meningkatkan rasa percaya diri pada pasien dalam menerima informasi ataupun saat dilakukan tindakan keperawatan.

Intervensi kelima yaitu ajarkan perawatan payudara postpartum (pijat oksitosin dan *breast care*). Menurut Hamranani (2016) pijat oksitosin untuk mempercepat kerja saraf parasimpatisme untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar dan produksi ASI akan meningkat.¹⁶

Implementasi pertama yang penulis lakukan yaitu mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi. Penulis menanyakan apakah pasien dan keluarga bersedia untuk menerima pendidikan kesehatan mengenai nutrisi yang baik untuk ibu menyusui. Menurut Ardianto (2018) menyebutkan bahwa mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung mengenai kesiapan pasien dan keluarga dalam menerima pendidikan kesehatan, hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pasien dan keluarga dalam menerima informasi.¹⁷

Implementasi kedua yang penulis lakukan yaitu menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan. Penulis menyediakan media pendidikan kesehatan berupa leaflet dan lembar balik agar informasi dapat diterima dengan mudah oleh pasien dan keluarga. Menurut Sumartono (2018) penggunaan media gambar dalam pendidikan kesehatan sangat efektif, pesan yang disampaikan mudah dipahami karena teks didukung dengan gambar hal ini juga dapat mencegah rasa bosan saat pendidikan kesehatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2018) bahwa tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media gambar sebagian besar responden berada dalam kategori baik.¹⁸

Implementasi yang ketiga yaitu mendukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui. Penulis memberikan motivasi kepada pasien agar tetap menyusui anaknya dan meyakinkan bahwa ASI akan keluar dengan lancar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016) motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut Kusuma (2014) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara pemberian motivasi

kepada ibu menyusui terhadap pemberian ASI kepada anaknya, semakin tinggi motivasi yang diberikan maka semakin tinggi angka pemberian ASI yaitu dengan tidak memberikan makanan atau minuman tambahan selain ASI.¹⁹

Implementasi keempat yaitu melibatkan sistem pendukung : Suami, keluarga, tenaga kesehatan dan masyarakat. Penulis mempersilahkan suami atau keluarga untuk ikut serta dalam setiap tindakan yang penulis lakukan. Keluarga merupakan unit paling dekat dengan pasien, dan merupakan perawat utama bagi pasien. Keberhasilan perawat akan sia-sia jika tidak diteruskan oleh keluarga. Menurut penelitian Ardianto (2018) mengenai keterlibatan pasien dan keluarga pasien dalam mengelola pasien dirumah menunjukkan hal yang luar biasa. Hasilnya pasien dan keluarga pasien yang dilibatkan dalam setiap tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan optimalisasi kesembuhan pasien.¹⁷

Implementasi kelima yaitu mengajarkan perawatan payudara postpartum (pijat oksitosin dan *breastcare*). Penulis mendemonstrasikan cara perawatan payudara dengan metode pijat oksitosin dan *breast care* kepada pasien dan keluarga, kemudian mengevaluasi kemampuan pasien dan keluarga untuk mengulangi metode yang telah diajarkan. Selain itu, penulis juga mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan yaitu ASI pasien dapat keluar dengan lancar setelah dilakukan tindakan pijat oksitosin dan *breast care*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2015) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara produksi ASI ibu nifas setelah mendapatkan pijat oksitosin dan tidak mendapatkan pijat oksitosin. Selain itu menurut penelitian Wijayanti (2016) menyebutkan bahwa terdapat peningkatan volume ASI pada ibu post partum yang dilakukan tindakan *breast care*, hal

ini menunjukkan bahwa terdapat *breast care* terbukti dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum.²⁰

Evaluasi dilakukan penulis pada Kamis, 25 Februari 2021 setelah 3 hari proses keperawatan, terdapat faktor pendukung yaitu keluarga pasien yang kooperatif membantu dalam proses penyampaian materi, serta faktor penghambatnya pasien yang kurang kooperatif karena bekas jahitan yang belum mengering. Dari hasil pengkajianserta implementasi yang telah dilakukan penulis didapatkan hasil ASI pasien sudah dapat keluar dengan lancar, pasien dan keluarga mampu mengulangi tindakan pijat oksitosin dan *breast care* sesuai yang penulis ajarkan, pasien dan keluarga sudah mengetahui tentang nutrisi yang baik untuk ibu menyusui. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa menyusui tidak efektif sudah teratasi.

PENUTUP

Masalah keperawatan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI sudah teratasi dengan 3 hari pengelolaan dengan hasil akhir yaitu didapatkan hasil ASI pasien sudah dapat keluar dengan lancar, pasien dan keluarga mampu mengulangi tindakan pijat oksitosin dan *breast care* sesuai yang penulis ajarkan, pasien dan keluarga sudah mengetahui tentang nutrisi yang baik untuk ibu menyusui. Saran bagi keluarga pasien yaitu diharapkan dapat memberikan motivasi serta perawatan secara optimal dengan melakukan pijat oksitosin, *breast care* dan memperhatikan nutrisi yang dikonsumsi ibu menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

1. Trirestuti & Puspitasari. (2018). *Asuhan Kebidanan*. Jakarta Timur : CV. Trans Info Media.
2. Hartati & Maryunani. (2015). *Asuhan Keperawatan Ibu Postpartum Sectio Caesarea (Pendekatan Teori Model Selfcare dan Comfort)*. Jakarta : TIM
3. World health Organization. (2019). *Maternal Mortality*. Wulandari, N. F. (2018). *Happy Exclusive Breastfeeding*. Yogyakarta : Katalog Dalam Terbitan.
4. Fahrnis Alif. (2020). *Pengelolaan Keperawatan Ketidakefektifan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Post Sectio Caesarea. Prodi d3 Keperawatan*. Purwokerto.
5. Setianingrin, Nur Vira. (2020). *Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif pada Ny. R dengan Post Partum Spontan Indikasi KPD di Ruang Flamboyan RSUD Ungaran*. Ungaran : FIK UNW.
6. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik*. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2016). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI
7. Marmi dan Kuku. (2015). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
8. Rusdiarti. (2014). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Ibu Nifas*. Jember : Jurnal Kesehatan.
9. Wijayanti, Titik. (2016). *Efektivitas Vreast care Post Partum Terhadap Produksi ASI*.
10. Ginting, Marinawati. (2016). *Hubungan*

- Perawatan Payudara dan Nutrisi Dengan Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas KuamangKuning X tahun 2015.*
11. Andriyani, dkk. (2014). *Metode Memperbanyak Produksi ASI pada Ibu Post Sectio Caesarea dengan Teknik Mermet dan Breast Care di RSUD Karanganyar.*
 12. Primandari. (2019). *Konsep Menyusui Tidak Efektif pada Ibu Post Partum Normal di RSUD Wangaya.*
 13. Wardani, Putu. (2020). *Gambaran Asuhan Keperawatan pada Ibu Primipara dengan Menyusui Tidak Efektif Tahun 2020.*
 14. Swandewi, Kadek. (2020). *Konsep Dasar Pengetahuan KB IUD, Plasenta, dan Persalinan.* Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2016).
 15. Kusuma, Reni. (2014). *Motivasi Ibu Menyusui dalam Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tegalgrejo Yogyakarta.*
 16. Hamranrani, S. (2016). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus pada Ibu Post Partum yang Mengalami Persalinan Lama di Rumah Sakit Wilayah Kabupaten Klaten.*
 17. Ardianto, Abu. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Poasia Kendari.*
 18. Mulyadi, dkk. (2018). *Efektifitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Gambar Terhadap Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.*
 19. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KBBI). (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
 20. Nutrition Targets 2025: Breastfeeding Policy Brief". Wijayanti & Setyaningsih. (2016). *Efektifitas Breast Care Post Partum Terhadap Produksi ASI.*